

Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Perdagangan Internasional Melalui Model *Snowball Throwing* pada Siswa Kelas IX Semester I Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek

Maryoto

SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek, Indonesia
Email: maryoto1902@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran objektif penggunaan model pembelajaran *snowball throwing*. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek. Subyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IXA semester I tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek. Penelitian ini menggunakan metode PTK dengan dua siklus. Hasil PTK menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Hal ini dibuktikan dari nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.00 sedangkan pada siklus II sebesar 80.40. Hal tersebut berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata 10.40. Di samping nilai rata-rata kenaikan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melihat persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus I siswa yang telah tuntas sebanyak 14 anak (56.00%) pada siklus II siswa yang telah tuntas sebanyak 23 anak (92.00%). Ketuntasan belajar secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 36.00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada bidang studi IPS materi perdagangan internasional pada siswa kelas IXG semester I tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek.

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jprp>

Sejarah artikel

Diterima pada : 2 – 06 – 2022

Disetujui pada : 29 – 06 – 2022

Dipublikasikan pada : 2 – 07 – 2022

Kata kunci: *Snowball throwing*, hasil belajar, perdagangan internasional

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v2i3.442>

PENDAHULUAN

Studi IPS sangat penting untuk pendidikan dasar dan menengah karena dunia saat ini mengalami perubahan yang cepat di berbagai bidang. Kemajuan teknologi dan informasi telah memperkenalkan suatu realitas, bukan hanya realitas fisik yang dipersepsikan sebelumnya. Dengan kemajuan teknologi, hubungan antara negara tetangga menjadi lebih mudah dijangkau. Dalam konteks ini, IPS berfungsi sebagai kekuatan pendorong untuk saling pengertian dan persaudaraan manusia, sementara juga memusatkan perhatian pada pemahaman interpersonal dan sosial (Septiana, 2006). Oleh karena itu, IPS dapat meningkatkan kesadaran akan tantangan hidup yang akan dihadapi seseorang, atau dengan kata lain IPS mendorong siswa untuk peka terhadap kehidupan dan kehidupan sosial. mengenai tujuan Pendidikan IPS, para ahli sering mengaitkannya dengan berbagai kepentingan dan prioritas program pendidikan. Dia menjelaskan "untuk menjadikan siswa warga negara yang berfungsi baik dalam masyarakat demokratis". Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan penalaran untuk mengambil keputusan tentang setiap masalah yang dihadapinya (Solihatin, 2005).

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan untuk: (1) mengenali konsep-konsep yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan; (2) mengembangkan keterampilan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri seksualitas, masalah -keterampilan pemecahan dan kehidupan sosial, (3) komitmen dan kesadaran akan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Namun jika melihat kenyataan tampaknya pembelajaran IPS yang dilakukan belum cukup optimal untuk membangun dan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa untuk mencapai visi, misi, dan tujuan IPS. Masih terdapat beberapa permasalahan pada pembelajaran IPS kelas IX A di SMPN 1 Suruh tahun pelajaran 2019/2020, diantaranya: (1) Perhatian siswa dan Proses pembelajaran IPS masih terlihat nakal dan tidak serius, (2) Minat dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran IPS tergolong rendah, yaitu kurangnya perhatian dan semangat sebagian besar siswa pada awal kegiatan pembelajaran IPS, Tidak adanya minat mengikuti proses pembelajaran IPS, bahkan siswa tampak bosan, (3) siswa kurang mau berdiskusi saat kerja kelompok, (4) Siswa masih belum terbiasa untuk berfikir bersama, berpasan-pasangan, dan saling berbagi, (5) Siswa masih merasa takut dan ragu untuk bertanya dan berpendapat kepada guru sehingga kelas menjadi kaku dan kurang aktif, (6) Hasil belajar siswa 59% mendapatkan nilai di bawah KKM (≥ 70). Jika masalah tersebut dibiarkan dan tidak segera diatasi, dikhawatirkan akan berdampak kurang baik bagi siswa, guru, bahkan sekolah. Bagi siswa sendiri akan berdampak pada perkembangan dirinya, dimana siswa akan cenderung tidak menyukai pelajaran IPS. Dampaknya bagi guru adalah pada tanggung jawabnya sendiri sebagai guru kepada siswa dan orang tua siswa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nampaknya diperlukan suatu pola atau model pembelajaran yang mampu menjembatani pencapaian tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model pembelajaran seperti pemilihan strategi, pendekatan, dan metode pembelajaran terus ditingkatkan agar pembelajaran IPS benar-benar mampu mengkondisikan upaya (Solihatin dan Raharjo, 2005). Pola pembelajaran IPS lebih menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan bagi siswa. Di sinilah penekanan nyata pada misi pendidikan IPS. Desain pembelajaran guru harus diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi siswa agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar bermanfaat dan bermanfaat (Solihatin dan Raharjo, 2005). Model lempar bola salju merupakan salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang didesain seperti permainan lempar bola. Metode ini bertujuan untuk memancing kreativitas dalam membuat soal sekaligus menguji daya serap materi yang disampaikan oleh ketua kelompok. Karena merupakan permainan, siswa harus dikondisikan dalam keadaan santai namun terkendali (Kisworo, 2008).

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS Materi Perdagangan Internasional Melalui Model *Snowball Throwing* Pada Siswa Kelas IXA Semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek". Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran obyektif tentang peningkatan hasil belajar IPS materi perdagangan internasional melalui model *Snowball Throwing* pada siswa kelas IXA semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Alasan penelitian ini menggunakan PTK adalah disebabkan perlunya dilakukan perbaikan proses pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas tempat peneliti dengan tujuan melakukan penelitian agar diperoleh hasil yang optimal. Penelitian tindakan kelas adalah kajian sistematis dari upaya perbaikan pelaksanaan praktik pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan pembelajaran (Wiriaatmadja, 2008 : 12). Ada empat langkah dalam PTK ini yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX A di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek tahun pelajaran 2019/2020, yang berjumlah 25 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paparan Kondisi Awal

Hasil pengamatan pada pra siklus atau kondisi awal sebelum diterapkannya model pembelajaran *snowball throwing* menunjukkan bahwa selama mengikuti kegiatan pembelajaran banyak siswa yang kurang aktif. Siswa juga malu untuk bertanya dan berpendapat. Hal tersebut muncul saat guru memberikan waktu siswa untuk bertanya ataupun meminta pendapat tentang materi yang belum dipahami. Meskipun siswa belum paham namun tidak ada siswa yang berani bertanya.

Pembelajaran IPS menggunakan metode ceramah dan penugasan individu belum mampu membuat siswa aktif dan kreatif dalam pembelajaran. Data hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes sebelum penerapan tindakan menggambarkan kemampuan awal siswa dalam memahami materi perdagangan internasional dengan nilai rata-rata sebesar 64,25 di bawah KKM 70. Ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 44.00%, masih di bawah indikator ketuntasan klasikal 85%.

Paparan Siklus I

Berikut merupakan tabel hasil belajar siswa pada siklus I IPS dengan materi perdagangan internasional:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase	Keterangan
1	90	3	270	12.00	Tuntas
2	80	5	400	20.00	Tuntas
3	70	6	420	24.00	Tuntas
4	60	11	660	44.00	Tidak Tuntas
Jumlah		25	1750	100	
Rata-rata Ketuntasan			70.00	56.00	

Data dari tabel di atas menjelaskan bahwa hasil belajar IPS dengan materi perdagangan internasional, nilai yang diperoleh sebesar 90 sebanyak 3 anak (12.00%), siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 5 anak (20.00%), siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 6 anak (24.00%), siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 11 anak (44.00%). Rerata nilai siswa sebesar 70.00. Nilai rata-rata tersebut telah mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 14 anak (56.00%). Namun ketuntasan belajar secara klasikal belum mencapai 85% sehingga berlanjut ke siklus kedua.

Paparan Siklus II

Pada siklus II diterapkan metode kooperatif model *snowball throwing* yang hasilnya disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Nilai	Frekuensi	F x N	Persentase	Keterangan
1	100	3	300	12.00	Tuntas
2	90	5	450	20.00	Tuntas
3	80	9	720	36.00	Tuntas
4	70	6	420	24.00	Tuntas
5	60	2	120	8.00	Belum Tuntas
Jumlah		25	2010	100	
Rata-rata/Ketuntasan			80.40	92.00	

Menurut tabel di atas, terdapat 3 siswa atau 12.00% yang memperoleh skor 100. Sedangkan terdapat 9 siswa atau 36.00% yang memperoleh skor 80. Skor 70 diperoleh oleh 6 siswa atau 24.00%. Selain itu, 2 siswa atau 8.00% yang mendapatkan skor 60. Sehingga rerata skor siswa sebesar 80.40, nilai rata-rata tersebut telah

mencapai KKM 70. Siswa yang telah tuntas mencapai KKM 70 sebanyak 23 siswa atau 92.00%. Sehingga ketuntasan belajar secara klasikal telah memenuhi kriteria.

Dapat ditarik kesimpulan dari data yang telah disajikan yaitu rata-rata skor yang diperoleh siswa sebesar 80.40 yang berarti telah mencapai KKM 70 yang artinya telah berhasil mencapai indikator. Siswa yang tuntas belajar dengan memperoleh nilai di atas KKM sebanyak 23 siswa dari 25 jumlah siswa. Persentase ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 92.00% yang artinya telah tercapai ketuntasan belajar secara klasikal.

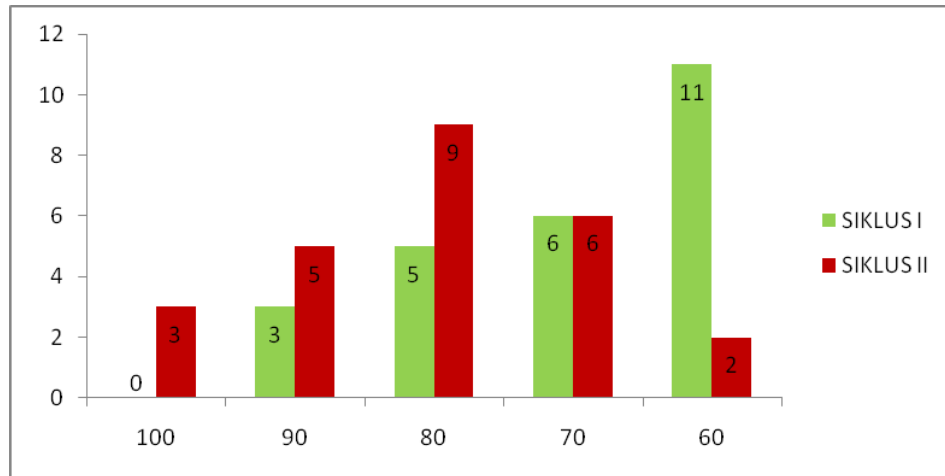
Pembahasan

Guru telah melaksanakan pembelajaran dengan model *Snowball Throwing* sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran telah berubah dari *teacher centre* menjadi *student centre*. Dengan menerapkan model *Snowball Throwing*. Siswa telah benar-benar aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk memahami materi pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi berpikir secara berkelompok untuk menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru. Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan cara membandingkan nilai rata-rata pada siklus I dengan nilai rata-rata pada siklus II. Adapun kenaikan nilai rata-rata dapat dilihat pada tabel 3 seperti berikut ini.

Tabel 3. Perbandingan Nilai Rata-rata Siklus I dan Siklus II

No.	Nilai	Siklus I			Siklus II		
		Frekuensi	N x F	Persentase	Frekuensi	N x F	Persentase
1	100	0	0	0.00	3	300	12.00
2	90	3	270	12.00	5	450	20.00
3	80	5	400	20.00	9	720	36.00
4	70	6	420	24.00	6	420	24.00
5	60	11	660	44.00	2	120	8.00
Jumlah		25	1750	100	25	2010	100
Rata-rata/Ketuntasan			70.00	56.00		80.40	92.00

Dari tabel di atas diketahui hasil belajar siswa dengan skor 100 pada siklus I tidak ada. Sedangkan pada siklus II sejumlah 3 siswa (12.00%). Siswa dengan skor 90 pada siklus I sejumlah 3 siswa (12.00%), pada siklus II sejumlah 5 siswa (20.00%). Siswa dengan skor 80 pada siklus I sejumlah 5 siswa (20.00%) pada siklus II sejumlah 9 siswa (36.00%). Siswa dengan skor 70 pada siklus I sejumlah 6 siswa (24.00%) pada siklus II sejumlah 6 siswa (24.00%). Siswa dengan skor 60 pada siklus I sejumlah 11 siswa (44.00%) pada siklus II sejumlah 2 siswa (8.00%). Rata-rata skor pada siklus I sebesar 70.00 pada siklus II sebesar 80.40. Ini artinya terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 10.40. Ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 56.00% dan pada siklus II sebesar 92.00%. Selain itu terdapat peningkatan ketuntasan klasikal sebesar 36.00%. Agar lebih jelas adanya peningkatan hasil belajar IPS dengan materi perdagangan internasional pada Siklus I dan Siklus II disajikan pada diagram di bawah ini:



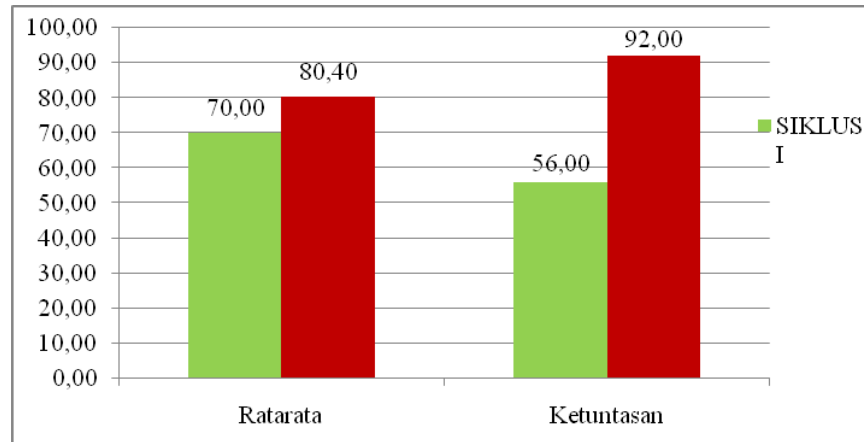
Gambar 1. Perbandingan Hasil Belajar Siklus I dengan Siklus II

Menurut diagram diatas dapat dilihat bahwa telah terjadi adanya perubahan skor 100 dari tidak ada pada siklus I menjadi 3 siswa pada siklus II. Jumlah perolehan skor yang paling tinggi pada siklus I terdapat pada nilai 60 dengan jumlah siswa 11. . Jumlah perolehan skor tertinggi pada siklus II terdapat pada skor 80 dengan jumlah siswa 9. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor dari siklus I ke siklus II. Peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal dapat diketahui dari membandingkan persentase siswa yang telah tuntas belajar dari siklus I dengan siklus II. Perbandingan ketuntasan belajar dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dan Siklus II

No.	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah Siswa	Persentase (%)	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Nilai rata-rata	25	70.00	25	80.40
2	Ketuntasan	14	56.00	23	92.00

Ketuntasan hasil belajar ditentukan dengan cara membandingkan nilai yang diperoleh siswa dengan KKM mata pelajaran IPS sebesar 70. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70.00 seangkan pada siklus II sebesar 80.40 terai peningkatan nilai rata-rata sebesar 10.40. Pada siklus I siswa yang telah tuntas sebanyak 14 anak (56.00%) sedang siswa yang belum tuntas sebanyak 11 anak (44.00%). Pada siklus II siswa yang telah tuntas sebanyak 23 anak (92.00%) sedang siswa yang belum tuntas sebanyak 2 anak (8.00%). Ketuntasan belajar secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 36.00%. Untuk memperjelas terjadinya peningkatan ketuntasan belajar IPS dengan materi perdagangan internasional pada Siklus I dan Siklus II ditampilkan dalam Diagram 2 berikut ini.



Gambar 2. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siklus I dengan Siklus II

Berdasarkan diagram 2 diketahui bahwa telah terjadi peningkatan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,00 pada siklus II sebesar 80,40 meningkat sebesar 10,40. Persentase ketuntasan belajar dari sebesar 56,00% pada siklus I menjadi 92,00% pada siklus II meningkat sebesar 36,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada siswa kelas IX A semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 setelah diberikan tindakan dengan model *Snowball Throwig* pada mata pelajaran IPS, terdapat peningkatan hasil belajar dan dapat menuntaskan belajar siswa.

KESIMPULAN

Hasil belajar siswa kelas IX A semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek mengalami peningkatan setelah penerapan model *Snowball Throwig*. Hal tersebut dapat diketahui dari kenaikan nilai rata-rata. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 70,00 sedangkan pada siklus II sebesar 80,40. Hal tersebut berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata 10,40. Di samping nilai rata-rata kenaikan hasil belajar siswa dapat diketahui dengan melihat persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Pada siklus I siswa yang telah tuntas sebanyak 14 anak (56,00%) pada siklus II siswa yang telah tuntas sebanyak 23 anak (92,00%). Ketuntasan belajar secara klasikal terjadi peningkatan sebesar 36,00%. Berdasarkan kenaikan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan klasikal dapat disimpulkan bahwa model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS materi perdagangan internasional pada siswa kelas IX A semester 1 tahun pelajaran 2019/2020 di SMP Negeri 1 Suruh Kabupaten Trenggalek.

DAFTAR RUJUKAN

- Direktorat PLB. 2004. *Buku Seri: Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.
- Kisworo. 2008. Pembelajaran IPS tetap Bermakna. Artikel.htm. www.upy.ac.id diakses 12 September 2020
- Septiana, N., dan Handoyo, B. 2006. *Penerapan Think Pair Share (TPS) dalam Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi*. Jurnal Pendidikan Inovatif, Vol.2 (1); 47-50.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2005. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: BumiAksara.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru Dan Dosen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.